

Kajian Kritis Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Pendidikan Dan Agama

I Nyoman Santiawan¹, I Ketut Gede Adi Trisna Sugara²

¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung, ²SMP PGRI 8 Griasta School Denpasar

inyomansantiawan@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kebutuhan utama dalam mendapatkan pengetahuan untuk mengembangkan kehidupan. Sedangkan agama merupakan pedoman hidup yang harus diinternalisasikan disetiap tindakan manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tujuan pendidikan nasional dilihat dari perspektif agama dan pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelusuran literatur dari tiga database elektronik yaitu Google Scholar, Undang-Undang dan hasil penelitian/repositori yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan; 1). Pendidikan dan agama saling berkaitan dan berhubungan, sehingga harus bisa menyeimbangkan keduanya. Segala bentuk masalah yang masih terjadi adalah indikator belum adanya keseimbangan antara pendidikan dan pengetahuan agama. 2). Diperlukan adanya kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam keberhasilan pendidikan (umum dan agama. 3). Pendidikan dan agama perlu ditingkatkan kualitasnya melalui peningkatan. kualitas pendidik agama, menyelaraskan kurikulum dengan tujuan pendidikan nasional, serta meningkatkan dan mengembangkan sarpras pendidikan keagamaan.

Kata Kunci: Kajian, Kritis, Pendidikan dan Agama

I. PENDAHULUAN

Pada UUD 1945 dalam pembukaan dan pasalnya menjelaskan bahwa pendidikan adalah hak seluruh warga negara Indonesia. Pendidikan telah mendorong masyarakat khususnya orang tua untuk memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya kepada anak-anaknya. Menurut Arifin (2006), pendidikan adalah suatu usaha orang dewasa yang secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta keterampilan dasar bagi anak didik, baik di dalam pendidikan formal, nonformal dan informal (Wijayanti & Santiawan, 2023). UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara (Santiawan & Supriyoko, 2022).

Albert Einstein, seorang ilmuwan Yahudi pernah mengatakan “ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh” Ada dua entry point disini pertama tentang pentingnya agama untuk melembari ilmu pengetahuan dan yang kedua perlunya ilmu dalam pengamalan agama. Dalam ungkapan tersebut terdapat dua point yang penting. Pertama, agama sangat diperlukan

untuk ilmu pengetahuan, seorang pencari ilmu tentunya akan selalu mencari penyebab dari suatu peristiwa dan mencari tahu mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Tanpa adanya agama yang diyakini, hal ini justru dapat membuat kita lupa akan siapa yang menciptakan semua ini dan membuat kita tidak mempercayai keberadaan Tuhan. Namun ilmu pengetahuan yang semakin luas yang kita miliki justru dapat membuat kita buta karena ilmu tidak diiringi dengan agama.

Kata agama berasal dari terjemahan bahasa Sanskerta yaitu dharma. Agama dapat diuraikan dari akar kata gam yang artinya ‘pergi’ atau ‘perjalanan’. Kata gam ini mendapat prefiks a yang artinya ‘tidak’ tambahan a dibelakang berarti ‘sesuatu’ atau dapat berfungsi sebagai sufiks dalam bahasa Sanskerta. Sufiks a itu merubah kata kerja menjadi kata sifat. Dengan demikian kata agama diartikan ‘sesuatu yang tidak pergi’, tidak berubah datau tetap, langgeng (abadi). Yang tidak pernah berubah-ubah atau kekal abadi hanyalah Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta ajarannya (Swastikarana, 2013) (I Nyoman Santiawan, 2021).

Tujuan Hindu adalah Mokartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma. Yang artinya, hidup sejahtera dan bahagia. Masing-masing jalan itu memiliki keutamaan asal dilakukan dengan tulus ikhlas dan kejernihan hati (Santiawan, 2023). Moksa adalah suatu sradha dalam Agama Hindu, yang merupakan tujuan hidup tertinggi agama Hindu. Moksa berasal dari bahasa Sanskerta dari kata “Muc” artinya membebaskan atau melepaskan. Moksa adalah sama artinya dengan kebahagiaan

yang tertinggi. Moksa menjadi tujuan akhir dalam ajaran agama Hindu. Oleh karena itu untuk mencapainya diperlukan pengendalian diri. Pengendalian diri itu meliputi, pengendalian pikiran, pengendalian perkataan, dan pengendalian perbuatan. Apabila pengendalian diri ini dapat kita wujudkan, maka moksa sebagai tujuan akhir hidup niscaya dapat dicapai.

Menurut UU No.20 tahun 2003 Pasal 3, tujuan pendidikan nasional berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Untuk tahun 2022 ini, total anggaran pendidikan sebesar Rp542,8 triliun. Alokasi untuk anggaran pendidikan bergantung pada besaran APBN setiap tahunnya. Apabila APBN-nya naik, semakin meningkat pula anggaran pendidikan di tahun tersebut. Pagu anggaran Kementerian Agama (Kemenag) didominasi oleh anggaran fungsi pendidikan di kisaran 85 persen, sementara fungsi agama sekitar 15 persen. Fungsi pendidikan yang cukup dominan di Kementerian Agama menuntut adanya penguatan koordinasi dengan Kemendikbud, untuk memadukan gerak langkah dalam upaya memajukan pendidikan nasional. Kementerian Keuangan (Kemenkeu), selalu mendukung

Kemenag dalam menjalankan fungsinya baik dalam pelayanan agama maupun pendidikan.

Banyak tolak ukur kemerdekaan seperti merdeka dalam sandang, merdeka dalam pangan, merdeka dalam pendidikan, merdeka dalam pekerjaan, merdeka dalam keuangan, merdeka dalam berusaha, merdeka dalam beribadah sesuai agama, merdeka berpendapat, merdeka bertetangga dan banyak lagi indikator merdeka merdeka yang lain. Menyimak berbagai aspek tersebut dapat dikatakan bahwa kita belum sepenuhnya mendapatkan kemerdekaan itu secara utuh. Namun kita tidak boleh berkecil hati, setidaknya kita telah sedang menuju kepada kemerdekaan itu sendiri. Satu hal yang membuat kita tergugah ketika Menteri Pendidikan RI Nadiem Makarim mengungkapkan gagasan merdeka belajar, sekolah merdeka, guru merdeka, siswa merdeka.

Dewasa ini banyak pemberitaan seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi namun melakukan tindak kejahatan diluar nalar seorang manusia. Fenomena ini seolah memberi cambuk dan pelajaran bagi kita, bahwa sebenarnya seseorang yang sudah mengenyam pendidikan tinggi belum tentu memiliki akhlak atau moral yang baik, justru sebaliknya, bisa dengan mudah melakukan tindak amoral. Lantas, mengapa seseorang yang berpendidikan tinggi belum tentu bermoral baik dalam kehidupan sehari-harinya. Ada beberapa penyebabnya antara lain: 1) Karena moral baik itu bersumber dari bersihnya hati. 2) Lingkungan yang tidak sehat dapat memicu seseorang mudah melakukan kejahatan. 3) Minimnya peran orangtua

dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. 4) Renggangnya hubungan dengan Sang Maha Pencipta. 5) Karena menganggap pendidikan tinggi hanya sebagai status sosial, sehingga mengabaikan nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

Dengan alokasi anggaran pemerintah yang cukup tinggi untuk bidang pendidikan, seharusnya mampu menghasilkan generasi yang memiliki karakter dan moral yang baik. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak ditemukan kasus-kasus seperti seorang yang memiliki pendidikan tinggi melakukan Tindakan bunuh diri, korupsi, kriminalitas, kemiskinan, pembuangan bayi dan masih terbatasnya akses mudah dalam melaksanakan pendidikan. Kasus-kasus tersebut yang mencerminkan belum tercapainya tujuan pendidikan. Ini yang menjadi pertanyaan besar bagi kita semua, apa yang sebenarnya terjadi sehingga belum tercapainya dengan baik tujuan pendidikan nasional?? Pada kasus-kasus yang terjadi seperti yang disebutkan di atas, maka bisa diambil suatu hipotesis bahwa belum selarasnya antara pendidikan dan agama.

Pada hakekatnya, berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, bahkan masih banyak kegagalan, ini disebabkan antara lain ; masalah manajemen pendidikan yang kurang tepat, penempatan tenaga tidak sesuai dengan bidang keahliannya (termasuk didalamnya pengangkatan kepala-kepala sekolah yang kurang profesional bahkan hanya mengutamakan nuansa politis dari

pada profesionalisme), penanganan masalah bukan pada ahlinya, pemerataan kesempatan, keterbatasan anggaran yang tersedia, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan belum dapat diwujudkan secara signifikan (Kenanga et al., 2023).

II. PEMBAHASAN

Penyelarasan antara pengetahuan umum dan agama hendaknya dilakukan oleh siapapun. Karena dalam kehidupan, agama menjadi penting dijadikan sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai tujuan hidup tanpa harus menjerumuskan diri.

1. Penyelarasan Ilmu Pengetahuan dan agama

Lawan Sastra Ngesti Mulya, sebuah semboyan agung dari bapak Pendidikan kita “Ki Hadjar Dewantara” yang artinya Dengan Ilmu Pengetahuan atau Budaya mencita-citakan kebahagiaan dan kesejahteraan. Semboyan itu seiring dengan Kitab Suci Weda, yang menyatakan Ilmu Pengetahuan merupakan suatu bekal yang paling tinggi. Karena dengan ilmu pengetahuan segala perilaku dan gerak manusia tetap berada di jalan kebenaran/Dharma.

Ajaran Hindu mengajarkan bahwa persembahan ilmu pengetahuan adalah persembahan paling tinggi diantara yang lainnya. Ilmu pengetahuan menjadi kebutuhan dan kewajiban dasar yang harus dimiliki. Itu sebabnya ajaran Catur Asrama, empat jenjang kehidupan menempatkan posisi Brahmachari di awal. Brahmachari yang merupakan masa

menuntut ilmu, hendaknya digunakan masa ini sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin, karena perlu disadari betul bahwa begitu pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan. Tidak hanya sebagai bekal untuk menjalani hidup, tetapi dengan ilmu pengetahuan segala dosa dan kesalahan dapat dihindari. Seperti sloka di bawah ini:

*Api ced asi papebhyah,
sarvebhyah papa-krt tamah
sarwam jnana-plavenaiva
Vrjinam santariyasi.*

(Bhagawad Gita, IV.36)

Artinya:

Walau seandainya engkau paling berdosa di antara manusia yang memikul dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan ini lautan dosa akan engkau seberangi.

Sangat tegas dalam Bhagawad Gita mengatakan Ilmu Pengetahuan sangat penting dan mulia, untuk itu pergunakan kesempatan lahir menjadi manusia untuk meningkatkan kualitas jiwa yang ada dalam diri dengan cara menuntut dan mencari ilmu setinggi-tingginya. Dengan ilmu pengetahuan aspek kehidupan dari berbagai bidang dapat dilalui dengan baik dan terarah. Terlebih lagi sebagai manusia yang memiliki tujuan kebebasan, kehidupan yang harmoni, damai, bahagia dan sejahtera dengan spiritualitas masing-masing, memerlukan pedoman kehidupan yang harus dipatuhi dan dijalankan.

Pedoman adalah Agama, yang mana Agama juga memerlukan Ilmu pengetahuan untuk menerapkan ajaran-ajaran agama secara benar dan baik. Seperti sosok Jenius Albert Einstein mengatakan, “*Ilmu Tanpa Agama Buta, Agama tanpa Ilmu itu lumpuh*”.

Keutamaan Ilmu Pengetahuan itu bagi kehidupan ditekankan lagi dalam kitab Niti Sastra II.7 Wangsapratapatita sebagai berikut:

Hemani sang mamukti dumadak tika tan hana guna, yowana rupawan kula wisala tika pada hana, de nika tanpa sastra tan ateja wadana makucem, lwir sekar ning sami murub abang tan hana wangi nika

Artinya:

“Sangat disayangkan jika orang kaya tiada mempunyai kepandaian, biarpun muda, tampan, keturunan bangsawan dan berbadan sehat, bila tiada pengetahuan mukanya pucat tiada bercahaya, seperti bunga dabdap, merah menyala namun tiada wangi”

Begitu pentingnya Ilmu pengetahuan bagi kehidupan ini, oleh karena itu setiap orang berkewajiban untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Sehingga kesempatan menjadi manusia ini dapat berperan dan berbuat lebih banyak yang bermanfaat bagi orang banyak.

2. Optimalisasi Lingkungan Pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Lingkungan-lingkungan pendidikan memiliki peran penting terhadap output peserta didik. Baik dan tidak saja peserta didik tidak hanya ditentukan oleh guru yang mengajarnya saja, tetapi juga oleh lingkungan-lingkungannya. Karena itu, pengkajian terhadap lingkungan pendidikan penting untuk dilakukan. Mengesampingkannya berarti menghilangkan salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan (Saeful, 2021).

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa,

sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat. Oleh karena itu para sosiolog yakin, segala macam kebobrokan masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi keluarga. Bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta, memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”. Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Jika keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan menguasai kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalannya. Karena kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang berkarakter buruk atau tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter (Subianto, 2013).

Sekolah merupakan pendidikan formal untuk mengajar anak-anak dengan aturan-aturan atau undang-undang yang mesti ditaati oleh pendidik dan anak didik. Pendidikan sekolah tidak hanya

diperuntukan untuk mengembangkan kemampuan manusia melakukan sesuatu menurut cara-cara yang baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik. Pendidikan sekolah akan berjalan dengan baik apabila program pendidikan disesuaikan dengan kemampuan anak didik dan dengan kehidupan sosial masyarakat yang ada di sekitar. Salah satu elemen penting dalam lingkungan pendidikan sekolah adalah pendidik atau guru. Melalui tangan-tangan merekalah dapat lahir generasi penerus bangsa yang baik. Untuk melahirkan peserta didik yang memiliki karakter baik atau karakter luhur, seorang guru patut mencurahkan segala perhatian dan kemampuan yang dimiliki olehnya. Di sisi lain, seorang guru mesti menjadikan profesinya sebagai sarana ibadah kepada Tuhan. sehingga muncul keikhlasan dalam dirinya untuk mendidik dan memberikan bimbingan kepada siswa-siswinya secara totalitas (Saeful, 2021)

Dalam masyarakat seseorang diajarkan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Norma ini dapat dijadikan sebagai tempat belajar pada setiap orang, baik oleh orang dewasa, khususnya bagi anak-anak. Bila di masyarakat adat dan tradisi yang dibangun adalah baik, maka hal itu pasti memiliki pengaruh signifikan dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Misalnya, perilaku untuk berlaku sopan, menghormati dan menghargai, toleransi dan berbagai perilaku baik lainnya. Pada lingkungan masyarakat setiap anak patut belajar tentang segala norma baik yang berlaku. Dengan begitu anak akan menjadi tahu segala hal yang berkenan dan boleh

dilakukan pada lingkungan masyarakat. Adapun sosok pengarah yang patut memberikan pelajaran kepada anak adalah seluruh elemen yang ada di dalam masyarakat terutama para tokoh masyarakat (Saeful, 2021)

3. Tawaran Solusi

Berdasarkan letaratur review dan pembahasanyang dilakukan maka penulis memberikan tawaran solusi sebagai berikut.

1. Peningkatan Sumber Daya Manusia
Peranan guru dalam membina peserta didik menjadi insan yang berkarakter yang baik sangat dibutuhkan. Penggunaan metode yang bervariasi dalam menciptakan suasana belajar agar tidak membosankan untuk menarik minat peserta didik serta menjadi pembina ekstrakurikuler dalam mendekatkan diri kepada peserta didik memudahkan para guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik. Guru merupakan sosok panutan atau contoh bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Jadi sosok seorang guru dapat menjadi cerminan peserta didik yang sangat menentukan karakternya. Penciptaan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar sangat membantu dalam menanamkan karakter anti kekerasan. Penerapan sikap disiplin yang diterapkan guru dalam peraturan kelas berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran demi menciptakan suasana belajar yang kondusif. Menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar sangat penting. Melalui suasana belajar yang kondusif memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran dan dapat

membantu pendidik dalam mengajarkan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai anti kekerasan (Yestiani & Zahwa, 2020).

Menurut penelitian Muhamad Fakri, Dkk (2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan secara umum. Oleh karena itu fungsi-fungsi dalam pengelolaan sumber daya manusia harus dilaksanakan secara optimal sehingga kebutuhan yang menyangkut tujuan individu, organisasi/lembaga, organisasi ataupun kelembagaan dapat tercapai. Disamping itu dengan prosedur pengelolaan sumber daya manusia yang baik diharapkan kekurangan dan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yaitu terkait dengan kemampuan daya saing dapat teratasi (Hs et al., 2024).

Penelitian lain oleh Ana Lestari (2022), hasil penelitian menyebutkan bahwa Dalam kaitannya sumberdaya manusia dalam pendidikan terdapat tiga aspek penting sebagai sistem dalam pendidikan yaitu input, proses, dan output. Input pendidikan adalah segala sesuatu masukan yang tersedia karena untuk berlangsungnya proses. Input sumber daya manusia dalam pendidikan meliputi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lebih baik. Dalam proses inilah fungsi operasional manajemen sumber daya manusia dijalankan dan ditujukan untuk mengadakan perbaikan yang. Sedangkan, output pendidikan adalah merupakan hasil kinerja dari proses yang merupakan hasil kinerja sekolah. Hasil kinerja sekolah

merupakan prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitas sekolah. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dilihat dari prestasi yang dimiliki atau dicapai sekolah (Lestari, 2025).

Dalam konteks tenaga pendidikan agama Hindu, masih banyak sekolah yang belum memiliki Guru Agama Hindu dan belum menempatkan tenaga pendidikan yang benar-benar memiliki kualifikasi baik dari lulusan maupun penguasaan pengetahuan Agama. Masalah ini perlu segera diselesaikan supaya terciptanya suatu proses pembelajaran yang menarik dan mencapai hasil yang diinginkan. Sehingga perlu ditingkatkan profesionalitas tenaga pendidik agama.

2. Pembinaan Kurikulum

Kurikulum sebagai sentral dalam suatu pendidikan memegang peran penting dalam aktivitas pendidikan agar mampu mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga berisi deskripsi mengenai visi, misi dan tujuan pendidikan. Kurikulum menjadi basis dan penopang pendidikan yang arah dan tujuannya berubah selaras dengan dinamika perubahan sosial yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Kurikulum harus mengikuti jalannya pendidikan yang dinamis dalam menyikapi perubahan sehingga bersifat fleksibel dan futuristik. Kurikulum tidak akan bermakna jika tidak dioperasikan melalui pembelajaran dalam lembaga pendidikan. Begitu juga dengan pembelajaran juga tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak memiliki acuan yang jelas yaitu kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan

pembelajaran. Karena kedua hal tersebut saling berkaitan untuk mencapai tujuan yaitu tujuan pendidikan. Sebagai pedoman pembelajaran dalam lembaga pendidikan, kurikulum menjadi arah jalannya pendidikan itu sendiri, kurikulum yang akan mengatur berbagai aspek dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Segala hal yang menyangkut kegiatan pembelajaran termuat didalam kurikulum. Secara teoritis dan praktik kurikulum membantu pendidikan membentuk kekuatan yang dinamis untuk menghasilkan output. Output sebagai hasil dari interaksi antar mata pelajaran yang termuat didalam kurikulum berupa tercapainya tujuan pendidikan. Hal inilah yang dikatakan bahwa kurikulum sangat mempengaruhi suatu lembaga pendidikan sebagai rencana pendidikan menuju tercapainya tujuan pendidikan maupun lembaga pendidikan (Yestiani & Zahwa, 2020)

Kurikulum pendidikan nasional perlu diselaraskan dengan tujuan pendidikan yang menekankan siswa memiliki ahklak dan moral yang tinggi namun dalam kurikulum nasional mata pelajaran agama masih terbilang sedikit porsi jam mata pelajarannya. Maka tawaran solusi yang bisa dilakukan adalah menambah porsi jam mata pelajaran agama dan memberikan kelas diluar lingkungan sekolah agar siswa dapat memahami lingkungan luar.

3. Meningkatkan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang

perlu dan sangat penting dikelola dengan baik serta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan. Seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas. Sarana dan prasarana pendidikan juga sebagai salah satu dari unsur manajemen pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, sarana pendidikan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Sarana dan prasarana pendidikan juga digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan sarana dan prasarana pendidikan yang tepat dalam program kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih bermakna dan berkualitas serta menyenangkan (Hartoni, 2018)

Sarana prasaran dalam pendidikan agama Hindu, sudah sangat baik, dari tingkat sekolah dasar sampai pendidikan tinggi sudah tersedia. Keberadaan sarana dan prasarana ini perlu dikelola dengan baik dan ditingkatkan agar menjadi suatu kesatuan yang saling mendukung. Agar lebih mudah dalam mengembangkan sarana dan prasarana, maka lembaga pendidikan keagamaan Hindu harus memiliki kemampuan keuangan yang cukup atau bisa dilakukan lebih cepat ketika berstatus negeri. Pasraman-pasraman baik formal dan nonformal perlu ditingkatkan pengelolaan serta profesionalitasnya, tidak hanya dalam hal sarana yang ada, tetapi juga legalitas

lulusan harus dipastikan bisa diterima dimanapun. Pasraman akan menjadi embrio jika siswa yang lulus bisa diterima ditempat pendidikan dimanapun. Keberadaan tenaga pendidik, kurikulum dan sarana prasarana yang memadai akan sangat membudayakan pendidikan karakter/moral itu dicapai. Tiga komponen ini yang seharusnya diperjuangkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

III. PENUTUP

Dari latar belakang dan pembahasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan dan agama saling berkaitan dan berhubungan. Sehingga harus bisa menyeimbangkan keduanya. segala bentuk masalah yang masih terjadi adalah indikator belum adanya keseimbangan antara pendidikan dan pengetahuan agama
2. Diperlukan adanya kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam keberhasilan pendidikan (umum dan agama)
3. pendidikan dan agama perlu ditingkatkan kualitasnya melalui peningkatan kualitas pendidik agama, menyelaraskan kurikulum dengan tujuan pendidikan nasional, serta meningkatkan dan mengembangkan sarpras pendidikan keagamaan.

Daftar Pustaka

Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi

Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.

Hartoni, H. (2018). Impelementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 178. <https://doi.org/10.24042/alidarrah.v8i1.3088>

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). Menkeu: Dana Abadi Pendidikan Indonesia Capai Rp 99,1 Triliun. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/menkeu-dana-abadi-pendidikan-indonesia-capai-rp99-1-triliun/>. Diakses pada 31 Maret 2022.

Moenawar, M. Ghozali and Nasucha, Muchammad and Arianti, Gusmia (2017) *Media komunikasi: diskursus profetik, agama, dan pembangunan*. UAI Press, Jakarta.

Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 123–144.

Saeful, A. (2021). Lingkungan Pendidikan Dalam Islam. *Tarbawi, Vol. 4*,(No. 1.), 54–63.

Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>

Sudarsana, I. K. (2017). Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.1934>

- Saraswati, I. A. G. A & Paramita, I. G. A. (2016). Konsep Surga, Neraka Dan Moksa Dalam Kakawin Candra Bairawa. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 15(28), 29-44.
<https://doi.org/10.32795/ds.v15i28.58>
- Hartoni, H. (2018). Impelementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 178.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3088>
- Hs, M. F., Anwar Us, K., & Shalahudin, S. (2024). Manajemen Sumberdaya Manusia Dalam Pendidikan. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 207–217.
<https://doi.org/10.32939/ljmpi.v2i1.4047>
- I Nyoman Santiawan. (2021). Implementasi Catur Asrama Dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 294–302.
<https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2.170>
- Kenanga, P., Santiawan, I. N., & Wibowo, G. (2023). Upaya Guru Pasraman Dalam Melatih Satwika Yadnya Pada Siswa Pasraman Di Pasraman Brahma Govinda Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 30–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i1.208>
- Lestari, E. A. (2025). Pentingnya Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Pahlawan*, 4(5), 3689–3694.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7204>
- Saeful, A. (2021). Lingkungan Pendidikan Dalam Islam. *Tarbawi*, Vol. 4,(No. 1.), 54–63.
- Santiawan, I. N. (2023). Kajian Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi Canang Sari Study Of Ontology, Epistimology And Axiology Of Canang Sari. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 136–145.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i2>
- Santiawan, I. N. & Supriyoko. (2022). Analisis Manajemen Pasraman Dalam Mewujudkan Siswa Yang Cerdas Berbudaya Pada Pasraman Padma Bhuna Saraswati Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(3), 348–361.
<https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.11730>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Wijayanti, P. A., & Santiawan, I. N. (2023). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Tri Kaya Parisudha Pada Peserta Didik Di Tk Sari Mekar. *Jawa Dwipa: Jurnal Penjaminan Mutu dan Penelitian*, 4(2), 154–167.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v4i2.74>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>